

## Identifikasi Dini Guna Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu Usia Pra Sekolah

*HarwantiNoviandari<sup>1)</sup>*

FKIP Universitas PGRI Banyuwangi  
E-mail : harwantinoviandari@unibabwi.ac.id.

*Agus Mursidi<sup>2)</sup>*

FKIP Universitas PGRI Banyuwangi  
E-mail : agusmursidi78@gmail.com

**Abstract.** Language skills are needed by children in communicating with others, so the child needs to create their language that is verbal language and sign language to send their message. Limited hearing function in deaf children, making them unable to hear well. This condition makes the deaf children unable to have experience in communicating and interacting with their social environment. This research uses a descriptive qualitative approach. The selection of respondents using snow ball technique, where the sample is an expert that are understanding about what we are expect. Those who know (an expert) about the condition of child in school, is : school principal, class teacher at the Banyuwangi District PAUD Institution. Based on the results of research conducted at 17 PAUD Institutions in Banyuwangi District there are children who experience delays in speaking at 10 PAUD Institutions in Banyuwangi District. The research also showed that only SPS Cerdas found children with hearing loss (deaf child). That need attention including : (1) The importance of the role of parents in optimizing language skills in children; (2) The importance of establishing a two-way communication between parents and the school to make conditions in children more better; (3) Public awareness of not understanding the tasks of children in their developmental stages, (4) The role of government is needed in completing medical facilities for children with special conditions.

**Keywords:** *Language Skills, Deaf Children*

**Abstrak.** Kemampuan berbahasa dibutuhkan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga anak perlu membentuk bahasa baik secara lisan maupun bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan. Terbatasnya fungsi pendengaran pada anak tunarungu membuat mereka tidak dapat mendengar dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tuna rungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan responden dengan teknik *snow ball*, dimana sampel adalah pihak-pihak yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Pihak-pihak yang tahu mengenai kondisi anak di sekolah yakni: kepala sekolah, guru kelas di Lembaga PAUD Kecamatan Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 17 Lembaga PAUD Kecamatan Banyuwangi, terdapat anak yang

mengalami keterlambatan bicara pada 10 Lembaga PAUD di Kecamatan Banyuwangi. Hasil temuan juga menunjukkan hanya di SPS Cerdas ditemukan anak yang terindikasi gangguan pendengaran. Hal-Hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) Pentingnya peran orang tua guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa pada anak, 2) Pentingnya terjalin komunikasi dua arah antara orang tua dan pihak sekolah untuk lebih memahami kondisi khusus pada anak, 3) Kesadaran masyarakat yang kurang memahami tugas-tugas anak dalam tahapan perkembangannya, 4) Peran pemerintah dibutuhkan dalam melengkapi fasilitas secara medis bagi anak-anak dengan kondisi khusus.

**KataKunci:** *Kemampuan Bahasa, Anak Tuna Rungu*

Pada usia anak-anak awal (2-6 tahun), orang tua sering kali dihadapkan pada beberapa permasalahan tingkahlaku anak, seperti: keras kepala, tidak menurut, tempertantrums, mimpi buruk, iri hati, dan sebagainya. Periode ini masuk dalam masa anak-anak usia pra sekolah sebagai periode peralihan dari masa bayi keusia anak sekolah sebelum anak masuk kelingkungan sekolah yang sebenarnya. Istilah pra sekolah diperoleh dari anggapan bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia 6 tahun, tetapi setelah program pendidikan untuk anak usia3-6 tahun mulai dikembangkan, kemudian dikenal dengan sebutan program pra sekolah, sehingga pada

tahap ini dikatakan sebagai masa prasekolah (Bawono,2017).

Pada setiap tahapan perkembangan individu terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu agar dapat melaksanakan tahapan perkembangan yang selanjutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu tugas yang muncul pada periode tertentu dan berkaitan dengan sikap, perilaku dan ketrampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia dan fase perkembangannya (Hurlock,1999). Selama masa pra sekolah terbentuk dan berkembang beberapa kemampuan atau ketrampilan yang menjadi tugas dalam tahapan perkembangan individu. Kemampuan yang berkembang pada masa ini antara lain yaitu: perkembangan fisik

dan kemampuan bahasa (Bawono, 2017).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan manusia dalam membentuk hubungan dengan manusia lainnya. Sehingga, untuk dapat bertukar pikiran,berbagicerita, sekelompok manusia perlu memiliki bahasa yang sama antara pengirim dengan penerima pesan. Seorang anak yang memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam segi sosial emosional, maupun intelektual. Kemampuan berbahasa juga dibutuhkan oleh anak tuna rungu dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga anak tunarungu perlu membentuk bahasa baik secara lisan ataupun menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan. Tanpa mengenal bahasa individu mengalami kesulitan dalam mengambil peran dikehidupan sosial. Sehingga dapat dikatakan dengan memiliki kemampuan bahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Perkembangan bahasa dan bicara sangat erat kaitannya dengan fungsi pendengaran. Terbatasnya fungsi

pendengaran pada anak tunarungu membuat anak tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tuna rungu tidak dapat mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruan hanya terbatas pada peniruan visual. Anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun temporal dapat menyebabkan adanya gangguan dalam berbicara dan berkomunikasi (Khoiriah,2016).

Permasalahan yang terjadi adalah pada umumnya orang tua tidak menyadari dan tidak memahami jika anak mengalami gangguan dalam berbicara, sehingga orang tua dan guru di sekolah memberi perlakuan yang sama pada setiap anak. Seharusnya dalam pengembangan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu membutuhkan pembinaan khusus dan perlakuan secara intensif disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dapat berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima informasi. Kesulitan dalam menerima

informasi verbal dan memproses informasi verbal menyebabkan kebutaan informasi dan berpengaruh terhadap pembentukan struktur kognisi seseorang. Kondisi tersebut menjadikan pentingnya pelayanan pendidikan khusus bagi anak tunarungu. Pelayanan pendidikan yang tepat dan layak bagi anak tuna rungu sebaiknya merujuk pada kebutuhan dan kemampuan serta kesulitan yang dimilikinya.

Istilah tunarungu digunakan pada orang yang mengalami gangguan pendengaran mencakup tuli dan kurang dengar. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2012). Kondisi tersebut menjadi alasan, perlu adanya identifikasi dini yang terkadang tidak dilakukan oleh orang tua dan sekolah-sekolah di TPA, TK, PAUD dan sekolah pra pada umumnya, sebab anak membutuhkan sebuah penanganan yang lebih intensif disaat ditemukan memiliki

kekurangan dalam pendengaran atau tuna rungu. Sikap orang tua yang terkadang menunjukkan penolakan akan kondisi anak, sehingga kurang kooperatif dan menyerahkan bimbingan anak mereka sepenuhnya pada pihak sekolah, sehingga orang tua tidak memeriksakan kekurangan anak mereka lebih lanjut. Padahal, identifikasi sejak dini penting dilakukan guna menentukan proses bimbingan sekolah ditingkat yang lebih tinggi.

Data yang diperoleh mengenai jumlah penyandang tunarungu dapat bermanfaat pada pemberian layanan pendidikan secara tepat dan optimal. Menemukan gangguan pendengaran pada bayi tidak mudah dan sering diabaikan oleh orang tua. Orang tua baru menyadari adanya gangguan pendengaran pada anak bila tidak ada respon suara keras atau belum/terlambat bicara. Identifikasi gangguan pendengaran perlu dilakukan sejak dini dengan cara mengamati reaksi anak terhadap suara atau tes fungsi pendengaran dengan metode dan peralatan sederhana. Pengenalan (deteksi) akan adanya

ketulian dapat memungkinkan dilakukannya tindakan intervensi sedini mungkin guna meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa dan berbicara. Keterlambatan dalam identifikasi berarti terlambat untuk melakukan intervensi dan akan membawa dampak serius pada perkembangan selanjutnya.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. bahasa merupakan alat komunikasi dengan lingkungan sekitar, sehingga kemampuan berbahasa dibutuhkan setiap individu untuk membangun komunikasi dengan orang lain, utamanya pada anak tuna rungu;
2. usia pra sekolah merupakan masa dimana anak berkembang secara fisik, emosional, dan sosial, sehingga kemampuan berbahasa dibutuhkan untuk meluapkan emosi yang dirasakan dan untuk menjalin hubungan sosial;
3. menemukan terjadinya gangguan pendengaran pada anak utamanya usia prasekolah tidak mudah dan gangguan pendengaran yang

terjadi pada anak sering diabaikan dan tidak disadari oleh orang tua, sehingga menyebabkan keterlambatan pada penanganan selanjutnya dan berdampak pada tahapan perkembangan anak;

4. penelitian serupa belum pernah dilakukan, terutama yang berlangsung di Kecamatan Banyuwangi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa pada anak tuna rungu usia pra sekolah di Kecamatan Banyuwangi?
2. Bagaimana upaya orang tua dan sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa pada anak tuna rungu usia pra sekolah di Kecamatan Banyuwangi?

### **Anak Tuna Rungu**

Tunarungu mempunyai dua macam definisi sesuai dengan tujuannya, yakni:

1. Definisi untuk tujuan medis, tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar disebabkan oleh kerusakan dan disfungsi sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran;
2. Definisi untuk tujuan pedagogis, tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Widuri, 2010). Anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan ketidak mampuan mendengar dari tingkat yang ringan sampai tingkat berat sekali (Hernawati, 2007).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik makna bahwa tunarungu adalah:

1. tidak dapat mendengar dalam semua intensitas nada bunyi atau suara. Keadaan ini biasa disebut sebagai tuli total atau tidak dapat mendengar sama sekali atau tidak berfungsinya alat pendengaran walaupun dengan alat bantu atau

tanpa alat bantu mendengar. Hal ini dapat dikategorikan tuli;

2. tidak dapat mendengar hanya pada intensitas tertentu dari suatu nada suara atau bunyi. Keadaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai kurang dengar atau tuli sebagian. Hal ini berarti masih ada sisa pendengaran, karena alat pendengarannya masih berfungsi walaupun dengan menggunakan alat bantu atau tanpa alat bantu mendengar. Hal ini dapat dikategorikan kurang dengar.

Dari beberapapengertian yang telah dikemukakan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kurang mampu mendengar atau tidak mampu sama sekali untuk mendengar bunyi atau suara, nada intensitas tertentu dengan telinganya sendiri, sebagai akibat dari kerusakan pendengaran sehingga alat-alat pendengarannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai akibat dari hambatan, maka akan turut mempengaruhi perkembangan bahasa, bicara, emosi dan perkembangan sosialnya.

### **Klasifikasi Anak Tuna Rungu**

Tunarungu pada umumnya dibagi menurut letak kelainannya (Widuri, 2010), yakni:

1. tuli sentral, yaitu ketidakmampuan memahami atau mengerti arti suara pada telinga normal, dan
2. tuli perifer yaitu ketulian yang disebabkan oleh adanya kelainan pada telinga luar, telinga tengah, dan telinga dalam. Tuli perifer dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:
  - a. Tuli hantaran yang disebabkan adanya gangguan transmisi gelombang suara ke telinga dalam;
  - b. Tuli saraf yang disebabkan kerusakan sel-sel organ corti atau serabut saraf, traktus auditorius atau nukleusnya;
  - c. Tuli campuran yang disebabkan kelainan jenis hantaran dan saraf pada telinga yang sama.

### **Usia Pra Sekolah**

Salah satu tahapan dalam rentang kehidupan manusia yaitu tahap kanak-kanak awal. Tahap ini dimulai kira-kira pada usia 2 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 6 tahun, sehingga para pendidik sering kali menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak itu dengan usia pra sekolah (Hurlock, 2002). Istilah prasekolah sendiri berasal dari anggapan bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia 6 tahun. Akan tetapi setelah program pendidikan untuk anak usia 3 hingga 6 tahun mulai dikembangkan yang kemudian dikenal dengan sebutan program prasekolah, maka tahap ini dapat juga dikatakan sebagai masa prasekolah (Bawono, 2017). Di Indonesia, anak-anak prasekolah yang mengikuti program Taman Kanak-kanak adalah anak-anak yang berusia 4 hingga 6 tahun. Selama masa prasekolah ini, perbedaan kepribadian setiap anak semakin jelas terlihat. Kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat pada masa ini antara lain

yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa (Bawono,2017).

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi proses pendidikan yang dilakukan oleh anak yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis, sehingga sekolah dapat menjadi tempat sosialisasi dan interaksi yang luas bagi anak dalam berkomunikasi (Noviadari, 2018).

### **KemampuanBahasa**

Kemampuan bahasa dapat diuraikan dengan lebih lengkap oleh Stanford-Binet (dalam Bawono,2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki seorang anak dapat dilihat dari penalaran verbalnya. Penalaran verbal itu meliputi *vocabulary* (perbendaharaan kata), *absurdities* (kemampuan melihat suatu konsep dalam konteks tertentu), *verbalrelations* (kemampuan mencari hubungan antar objek atau peristiwa) serta *comprehension* (pemahaman makna kata). Kemampuan berbahasa disebutkan sebagai serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan dan terdapat empat pendekatan keterampilan pada konsep

kemampuan berbahasa berdasarkan asumsi bahwa empat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan gambaran perilaku dari orang-orang yang diamati. Analisis data penelitian dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. organisasi data;
2. reduksi data;
3. penyusunan data dalam satuan;
4. kategorisasi data; dan
5. pemeriksaan keabsahan data.

Organisasi data dilakukan dengan memisahkan data anak yang mengalami keterlambatan bicara dikarenakan kondisi fungsional dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan kondisi non fungsional. Reduksi data dilakukan untuk memilah konstruksi dasar yang dibutuhkan dalam penelitian dari semua data yang



diperoleh tentang identifikasi kemampuan bahasa pada anak usia pra sekolah. Selain itu juga memilah informasi yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian. Setelah data terkumpul dan dikategorisasikan, kemudian diperiksa keabsahannya pada pihak sekolah.

Sumber data pertama dalam penelitian ini adalah data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, dilanjutkan pada penentuan responden penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh Koordinator Wilayah Kerja Satuan Pendidikan (KORWILKERSATDIK) Lembaga PAUD Se-Kecamatan Banyuwangi.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball*, yang semula jumlahnya kecil kemudian membesar mengikuti fenomena di lokasi penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu menentukan lokasi dari subjek penelitian, dikarenakan luasnya wilayah Kecamatan Banyuwangi yang menjadi sasaran lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah Kepala Lembaga PAUD dan guru kelas dan

jika ditemukan terdapat anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan bahasa disebabkan adanya gangguan pendengaran, maka penggalian informasi berlanjut pada orang tua anak.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan melalui kegiatan studi pendahuluan dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta pelengkap data dalam bentuk dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan berbahasa pada anak-anak di lembaga PAUD Se-kecamatan Banyuwangi, serta upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Penelitian melalui beberapa tahapan yang diawali dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data di lapangan dan diakhiri dengan analisa data berdasarkan teori-teori yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi lokasi penelitian, yakni PAUD Se-kecamatan Banyuwangi. Wawancara tidak terstruktur dipilih sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui informasi yang dilapangan disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar terkait lokasi penelitian.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode studi literatur, observasi, wawancara serta dokumentasi. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data tentang Lembaga PAUD dan keberadaan anak tuna rungu di sekolah umum. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang Lembaga PAUD yang mengalami atau terindikasi anak didiknya mengalami keterlambatan bicara di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Wawancara terstruktur dipilih sebagai

teknik pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan bahasa anak usia pra sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dalam metode pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar-gambar yang berkaitan dengan kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara.

### **Hasil**

Penelitian dilakukan di Lembaga PAUD Kecamatan Banyuwangi sejumlah 17 sekolah dari 27 Lembaga PAUD yang ada. Hasil pengumpulan data menunjukkan dua Lembaga PAUD terdapat anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa disebabkan adanya gangguan pendengaran, yakni SPS Cerdas dan TPA Amanah *Daycare*. Berdasarkan data yang diperoleh di Lembaga SPS Cerdas yang memiliki 138 siswa, terdapat sebelas (11) anak yang mengalami keterlambatan bicara dan dua (2) diantaranya terindikasi gangguan pendengaran. Umumnya, orang tua tahu akan kondisi anak yang mengalami gangguan, sehingga SPS

Cerdas menjadi tujuan dan tempat belajar bagi anaknya. (Hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati-Kepala Sekolah SPS Cerdas, pada tanggal 26 Mei 2019).

### **Diskusi**

Gangguan pendengaran dapat berakibat pada terhambatnya komunikasi verbal atau lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain, sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi dapat juga berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak tuna rungu (Hernawati, 2007). Gangguan dalam kemampuan berbahasa yang dialami anak tuna rungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus yang menjadi dasar bagi anak tuna rungu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara melalui berbagai layanan khusus dan

fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Fasilitas khusus perlu diberikan oleh pihak sekolah bagi anak-anak dengan kondisi khusus. SPS Cerdas dan TPA Amanah *Daycare* telah menjalin kerja sama dengan Yayasan Matahari yang dipimpin seorang Psikolog bernama Andreina Marcelina, Psy., yang mana yayasan tersebut memberikan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa dikarenakan gangguan autis atau tuna rungu diarahkan ke Yayasan Matahari oleh pihak sekolah. Anak dengan gangguan autis di sekolah diajarkan untuk mengontrol perilaku dan emosinya dulu, sedangkan anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa disebabkan adanya gangguan pendengaran, pihak sekolah menyarankan untuk melakukan tes pendengaran di Surabaya. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan SDLB Glagah Kabupaten Banyuwangi, untuk menyaring anak tuna rungu agar mendapatkan pembelajaran yang tepat disesuaikan kebutuhannya sedini

mungkin (hasil wawancara dengan Fatmawati, tanggal 26 Mei 2019). Pernyataan Fatmawati, sebagai berikut:

“Tidak ada, kami arahkan untuk berbaur dan bermain dengan teman-temannya agar anak dapat terlibat aktif dalam komunikasi dengan orang lain. Tidak ada perlakuan khusus karena yang dibutuhkan hubungan sosial dengan teman-teman yang ada di sekolah. Sehingga Keterlambatan bicara dikarenakan gangguan lain harus segera diidentifikasi dan dilakukan pencegahan sejak dini. Kegiatan deteksi dini perlu melibatkan orang tua dan tenaga medis untuk mengetahui kondisi khusus yang menyertai keterlambatan bicara. ”(Wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2019)

Pentingnya dilakukan stimulasi dan intervensi sejak dini untuk mendeteksi gangguan kemampuan berbahasa yang disebabkan adanya

gangguan pendengaran, sehingga keterlambatan bicara atau berbahasa dapat segera tertangani dan mendapat tindakan yang tepat.

Terdapat beberapa penyebab keterlambatan bicara, diantaranya adalah retardasi mental, gangguan pendengaran, keterlambatan maturasi, kelainan kromosom, autisme, deprivasi lingkungan, dan lain-lain. Identifikasi sejak dini perlu melibatkan orang tua, keluarga, sekolah, dokter anak dan dokter THT. Hasil identifikasi dapat digunakan untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tuna rungu.

Hasil temuan di lokasi penelitian menunjukkan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam mengatasi gangguan kemampuan bahasa pada anak, antara lain:

1. Pentingnya peran orang tua guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa pada anak;
2. Pentingnya terjalin komunikasi dua arah antara orang tua dan pihak sekolah untuk lebih memahami kondisi khusus pada anak;

3. Kesadaran masyarakat yang kurang memahami tugas-tugas anak dalam tahapan perkembangannya;
4. Peran pemerintah dibutuhkan dalam melengkapi fasilitas secara medis bagi anak-anak dengan kondisi khusus.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tuna rungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Kenyataannya, acuan pemahaman akan kondisi anak dengan gangguan kemampuan bahasa tidak semua guru mempunyai tolak ukur yang jelas. Metode *assessment* yang tepat belum dipahami oleh semua guru atau praktisi pendidikan, sehingga seringkali keterlambatan bicara yang dialami oleh anak dianggap sebagai keterlambatan maturasi yang dapat diatasi dengan melatih anak untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan, gangguan kemampuan bahasa yang menyebabkan keterlambatan bicara dapat bersifat fungsional dan non fungsional. Gangguan bersifat fungsional akan membaik dengan adanya kematangan pada fungsi berbicara pada anak, sehingga melalui interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu cara yang efektif untuk melatih kemampuan bicara anak. Sedangkan, gangguan yang bersifat non fungsional membutuhkan beberapa pemeriksaan medis dan perlakuan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

### **Kesimpulan**

Pada usia anak pra sekolah terbentuk dan berkembang beberapa kemampuan atau ketrampilan yang menjadi tugas dalam tahapan perkembangan individu. Kemampuan yang berkembang pada masa ini antara lain yaitu: perkembangan fisik dan kemampuan bahasa (Bawono, 2017). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan manusia dalam membentuk hubungan dengan

manusia lainnya. Kemampuan berbahasa juga dibutuhkan oleh anak tuna rungu dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga anak tunarungu perlu membentuk bahasa baik secara lisan ataupun menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan. Terbatasnya fungsi pendengaran pada anak tunarungu membuat anak tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tuna rungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pentingnya dilakukan stimulasi dan intervensi sejak dini untuk mendeteksi gangguan kemampuan berbahasa yang disebabkan adanya gangguan pendengaran, sehingga keterlambatan bicara atau berbahasa dapat segera tertangani dan mendapat tindakan yang tepat. Terdapat beberapa penyebab keterlambatan bicara, diantaranya adalah retardasi mental, gangguan pendengaran, keterlambatan maturasi, kelainan kromosom, autis, deprivasi lingkungan, dan lain-lain. Identifikasi sejak dini perlu melibatkan orang tua,

keluarga, sekolah, dokter anak dan dokter THT. Hasil identifikasi dapat digunakan untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tuna rungu.

Hasil kajian dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk lebih memperhatikan anak-anak disabilitas atau berkebutuhan khusus, terutama anak tuna rungu yang mana secara inteligensi anak-anak tersebut tidak bermasalah, sehingga dapat dioptimalkan kemampuannya. Pembinaan dapat diberikan tidak hanya bagi anak penyandang tuna rungu tapi juga orang tua secara individual maupun klasikal agar lebih peka dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Adapun tujuan akhir dari pengembangan kemampuan bicara pada anak tunarungu adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

### Referensi

- Bawono Yudho, (2017), Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka, *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017*, Hotel Grasia, Semarang
- Hernawati, Tati. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, JASSI\_anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-110.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Khoiriyah, (2016). Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). <http://www.tappdf.com/download/77602-download-this-pdf-file/jim-unsyiah-universitasyiahkuala,17,19>
- Noviandari, Harwanti. (2018). Peran Sekolah dalam pendidikan Anak Berkebutuhan khusus di SDLB Bangorejo Banyuwangi, *Jurnal Psikologi Vol. 5 No. 1*
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama: Bandung.
- Widuri, Arti (2010). Kemampuan Membaca pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta. *Jurnal Mutiara Medika* Vol. 10 No. 1:29-36, Januari 2010